BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Di dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya atau efektif tidaknya pelaksanaannya oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan dan kehidupanpun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Pada lembaga pendidikan (sekolah) sangat penting adanya peraturan tentang disiplin, karena dapat mengatur tata hubungan seluruh warga sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa sekaligus mengatur hubungan antara sesama masyarakat sekolah agar tidak menyimpang dari peraturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.[1]

Disiplin di sekolah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan tata tertib yang diterapkan di sekolah, yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah diterapkan. Disiplin yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar anak dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar lebih baik dalam perkembangan anak didik.

[1]Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*,(Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 9

Adapun tujuannya adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Karena itu orang tua haruslah secara aktif dan terus menerus berusaha, untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan cara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anak. Di sekolah guru adalah orang tua kedua sebagai panutan anak anak didiknya. Oleh sebab itu disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya, tetapi mendisiplinkan diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Nilai-nilai yang membatasi hidup itu ternyata merupakan kebutuhan manusia untuk dapat menjalani kehidupan secara manusiawi. Dalam keterikatan pada nilai-nilai yang harus dipatuhi itu, justru manusia menjadi manusia yang merupakan bagian dari aspek-aspek yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini. Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau

hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.[2]

Kedisiplinan merupakan kunci untuk meraih keberasilan dan kesuksesan, tidak hanya dalam belajar di sekoah tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan misalnya dalam menggunakan waktu. Pengaturan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena kalau tidak digunakan dengan baik akan membawa kepada kerugian.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan

[2]Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 230

agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.[3] Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan salat lima waktu dan kegiatan rutin yang lain. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasaakan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah SWT.

Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin umat Islam, bersumber dari disiplinpribadi warga negara dan pemeluknya. Disiplin dan tata tertib dalam kehidupan bilamana dirinci secara

[3]Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,(Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 52

khusus dan terurai aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan antara anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan berbagai sopan santun lainnya. Sedang penampilan sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan ajaran Islam sering disebut dengan akhlak.

Pembentukan akhlak yang mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan umat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar dan salah, taat dan ingkar, yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi pada setiap anak didik yang melanggar tata tertib agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak benar. Kebijaksanaan mengharuskan pendidik untuk berlaku adil dalam memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar ketentuan disiplinyang diberlakukan bagi mereka, yang pada akhirnya akan menyadarkan anak pada hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Bertolak dari hal-hal di muka, Zakiah Darajat berpendapat bahwa salah satu wadah untuk mendidik disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Menurutnya, sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik,

disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosialdan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.[4]

Dalam hal ini ayat yang menegaskan untuk disiplin dalam disiplin watu yakni terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Ashr yang berbunyi,

ۗ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ خُسۡرٖ لَفِي ٱلۡإِنسَٰنَ إِنَّ ۝١ وَٱلۡعَصۡرِ

۝٢ بِٱلصَّ

Dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana pentingnya kita menghargai waktu dimana waktu tidak bisa berputar kembali, jadi belajarlah untuk bisa mendisiplinkan waktu yang sangat berharga itu.

Disiplin waktu dalam pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian dari pengelola pendidikan dan pengajaran, waktulah yang membatasi setiap tahap proses interaksi belajar mengajar, dimana jam pelajaran akan berakhir sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan dari setiap mata pelajaran, begitu juga pada awal memulai pelajaran, guru akan memasuki ruang kelas apabila jadwal mengajar bagi guru itu telah sampai.

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

[4]Zakiah Darajat, "Pendidikan Moral bagi Generasi Mendatang",*Majalah Perkawinan dan Keluarga*, No. 327, 1999, hal. 4

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, disiplin, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Berpangkal dari fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas ini, MAN 1 Kandangan yang mempunyai misi untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah telah mencoba untuk terus menanamkan kedisiplinan kepada seluruh warga madrasah terlebih kepada siswa-siswinya. Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan. Namun, dari hasil penelitian yang penulis lakukan, keadaan disiplin siswa MAN I Kandangan ternyata masih dalam taraf perlu pembenahan secara serius oleh pihak sekolah, adapun disiplin sekolah di MAN 1 Kandangan mulai diterapkan kedisiplinan tersebut sejak sekolah tersebut berdiri.

Penerapan kedisiplinan siswa itu perlu dilakukan karena selama ini masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh, mereka masih banyak yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, ramai di kelas, yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh untuk dilakukan. Dari berbagai kenyataan diatas,

[5]Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Absolut, 2003), h. 12

dapat dilihat bahwa ternyata pemberlakuan disiplin siswa MAN 1 Kandangan belum berjalan sesuai harapan sehingga perlu dilakukan penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa di MAN 1 Kandangan.

Berdasarkan penjajakan awal di MAN 1 kandangan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam agar mendapat gambaran yang jelas tentang penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa di MAN 1 Kandangan tersebut. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul "Penerapan Disiplin Sekolah Terhadap Perilaku Siswa di MAN 1 Kandangan".

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengn definisi-definisi berikut:

1. Penerapan Disiplin Sekolah

Penerapan berasal dari kata " terap " yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti: hal, cara atau hasil kerja.[6] Sedangkan disiplin dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah perilaku yang terkontrol karena pelatihan.[7] Sedangkan dalam kamus Istilah dan Pendidikan Umum

[6]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 824

[7]Suganda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 70

mengemukakan bahwa disiplin adalah bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.[8]

Penerapan displin sekolah yang penulis maksud adalah usaha atau cara-cara sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang serta dapat mendorong siswa untuk mematuhi berperilaku sesuai dengan norma, peraturan serta tata tertib yang berlaku disekolah.

2. Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan keadaan manusia pada umumnya, yaitu kebiasaan bagaimana cara berbuat.[9]Perilaku siswa yang dimaksud penulis disini adalah kebiasaan siswa dalam berpakaian, tingkah laku siswa seperti ketepatan siswa masuk kelas, kesiapan dalam mengikuti pelajaran, keseriusan dan ketekunan siswa dalam belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta memiliki buku pelajaran.

Secara keseluruhan definisi operasional di sini adalah suatu usaha atau cara-cara sekolah untuk menerapkan perilaku disiplin para siswanya dalam hal ketepatan siswa masuk kelas, kesiapan dalam mengikuti pelajaran, keseriusan dan ketekunan siswa dalam belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta memiliki buku pelajaran.

---

[8]Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Surabaya: Indah, 1983), h. 359

[9]Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 738

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa di MAN 1 Kandangan ?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan yang mendukung penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa di MAN 1 Kandangan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa di MAN 1 Kandangan.
2. Untuk menggambarkan faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa di MAN 1 Kandangan.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan kedisiplinan siswa, maka harus melakukan usaha yang tepat.
2. Mengingat betapa pentingnya penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa.
3. Mengingat betapa pentingnya meningkatkan kedisiplinan di dalam kehidupan sehari-hari.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi Penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis: menambah wawasan dan pengetahuan seputar permasalahan yang diteliti.
2. Aspek Praktis: menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dan dunia ilmiah.
3. Penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku peserta didik agar mempunyai karakter yang tangguh.
4. Dapat membantu siswa dalam mencapai karakter yang baik.
5. Sebagai khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti hanya menemukan beberapa skripsi yang hampir mirip/sama dengan judul yang penulis lakukan yaitu skripsi yang berjudul:

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah, Isna Fitriana, Titin Rusdianti dan Rahmawati berbeda dengan yang penulis lakukan. Dalam skripsinya Nurul Azizah yaitu mengedepankan penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh siswa pada setiap hari. Berbeda dengan penulis lakukan yaitu penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku siswa.

Skripsinya Isna Fitriana memiliki perbedaan yaitu pada penerapan pendidikan karakter yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam,

Skripsinya Titin Rusdianti yaitu hubungan disiplin guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, fokus dan objek penelitian dalam penelitian ini berbeda dengan fokus dan objek dari peneliti yang sudah ada. Jadi, dalam hal ini desaign proposal skripsi yang penulis lakukan berbeda dengan skripsi yang mereka lakukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisi pengertian disiplin sekolah, tujuan penerapan disiplin sekolah, unsur-unsur disiplin, macam-macam kedisiplinan, peranan disiplin sekolah, perilaku siswa, penerapan disiplin sekolah.

Bab III metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain metode penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yakni berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, berisi simpulan, dan saran-saran.